

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Homoseksual merupakan wacana yang pada belakangan ini banyak menarik berbagai pihak, homoseksual yang merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang ada diberbagai budaya dan disepanjang sejarah umat manusia. Homoseksual terbagi menjadi dua, salah satunya adalah Lesbianisme. Lesbianisme sendiri berasal dari kata **Lesbos**. Lesbos adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (dalam Kartono, 1985).

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut *cinta Lesbis atau lesbianisme*. Dalam prosesnya, lesbianisme biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya namun tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya. Bila digambarkan, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari perempuan tomboy merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan cara berpakaian seperti layaknya kaum pria, lebih senang menghabiskan waktu dengan teman pria ketimbang dengan teman wanita, juga senang dengan olahraga yang memacu adrenalin, dan tentu saja senang memainkan alat musik yang biasanya hanya dimainkan oleh

kaum lelaki seperti drum, gitar dan bass dan memiliki kesukaan layaknya pria, sangat jauh dari kebiasaan kaum wanita pada umumnya yang lebih senang mencari model pakaian yang terbaru atau berjam-berjam melakukan perawatan tubuh di salon. Demikian menurut Prof Koentjoro PhD, Guru Besar Psikologi UGM, seperti yang pernah dilansir Jawa Pos.

Banyak yang mengira dari fisik jika perempuan tomboy kebanyakan adalah seorang lesbian, tentu saja tidak. Lebih dari 16% perempuan heteroseksual juga melaporkan tomboy menjadi sebagai anak perempuan. Hanya 3-4% dari laki-laki heteroseksual melaporkan 'menjadi' banci ketika muda. Jadi jika anda disebut banci (mengingatnya dan bersedia mengakuinya) adalah prediktor yang lebih kuat menjadi homoseksual daripada yang disebut sebagai gadis tomboy.  
<http://www.duniapsikologi.com>

Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria. Komunitas lesbian tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual.

Survei yang dilakukan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara pada tahun 2003 mencatat jumlah kaum homoseks telah mencapai 1% dari total penduduk Indonesia. Data BPS (2003) mencatat total penduduk Indonesia sebanyak 215.276 juta jiwa, ini berarti jumlah kaum homoseks telah mencapai lebih dari 2 juta jiwa sehingga kondisi ini sangat rawan bagi generasi muda.

Saat ini, kaum lesbian secara sadar ingin diketahui keberadaannya. Kaum homoseksual ini membentuk komunitas yang didalamnya berkumpul sesama pencinta sesama jenis yang dalam hal ini perempuan pencinta perempuan. Di kota Makassar khususnya, dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat, mulai dari banyaknya tempat wisata untuk keluarga, restoran siap saji, tempat karaoke keluarga, mall-mall, dan tempat-tempat untuk menghabiskan waktu dan uang dalam 24 jam. Makassar sekarang berbeda dengan Makassar sepuluh tahun lalu. Jika sepuluh tahun lalu yakni sekitar tahun 2000, tempat-tempat hiburan keluarga sangat terbatas keberadaannya. Saat ini Makassar telah menjadi salah satu kota yang berkembang cukup pesat di Indonesia dengan adanya perkembangan ini masyarakat disuguhkan berbagai macam kemudahan dalam menghabiskan waktunya. Namun tentu saja ada berbagai macam dampak yang ditimbulkan sejalan dengan perkembangan ini, gaya hidup yang mengadopsi gaya hidup orang luar pun tidak dapat dipungkiri menjadi hal yang juga turut berkembang. Salah satunya, kehidupan lesbian yang sebelumnya telah dibahas. Perlu diketahui bahwa, bukan hanya lesbian yang secara terang-terangan mulai menampakkan penyimpangan perilaku, kaum Gay, Biseksual dan Transgender juga sedikit banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan kaum lesbian diketahui oleh masyarakat luas dengan sengaja diundang dan turut serta hadir dalam diskusi-diskusi publik yang membahas tentang persamaan hak.

Di kota Makassar, komunitas lesbian dapat dijumpai diberbagai tempat umum. Salah satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang lesbian yaitu salah satu restoran cepat saji yang terdapat di daerah Ratulangi, KDS (KFC

Dua Satu) dan Cafe Taman, depan Benteng Rotterdam. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya kaum lesbian mulai dari remaja hingga yang umurnya sudah dewasa. Di tempat ini pula lah menjadi ajang bagi kaum homoseksual menghabiskan waktu bercengkrama, bertukar cerita, serta menjadi ajang tempat memperkenalkan “keberadaannya” kepada khalayak ramai. Bagaimana tidak, ditempat itu, kaum homoseksual bisa menghabiskan waktu berjam-jam berkumpul dengan komunitas tersebut, serta pacaran layaknya sepasang pria dan wanita. (Budiarty, 2011).

Melihat kondisi yang masih ”abu-abu” di dalam masyarakat dalam penerimaan terhadap keberadaan komunitas homoseksual, maka komunitas lesbian khususnya yang berada di Kuta mulai melakukan aksi-aksi atau kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Kaum lesbian ingin menunjukkan bahwa kaum homoseksual khususnya lesbian itu ada, dan juga mempunyai kegiatan yang positif, sehingga keberadaan komunitas mereka tidak lagi di pandang negatif oleh masyarakat. (Handayani, 2010).

Akhir-akhir ini masyarakat mulai dapat menerima keberadaan kaum lesbi sehingga aktifitas homoseksual atau lesbian mulai terbuka. Misalnya di Solo, kaum homoseksual mendirikan organisasi yang diberi nama LAMBDA Indonesia, dan telah dibentuk koordinatornya di Surabaya, Semarang dan Jakarta. Tujuannya adalah sebagai sarana komunikasi diantara kaum lesbian, menanamkan identitas diri, mengusahakan perubahan citra masyarakat serta penyuluhan bagi sesama homoseksual atau lesbian. (Soetjningsih, 2004)

Cukup beragam faktor-faktor penyebab dari munculnya sekelompok orang yang mengaku dan menunjukkan status mereka sebagai seorang homo atau lesbian. Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan seseorang itu menjadi homoseksual atau lesbian. Faktor pertama yaitu faktor hormonal termasuk yang mempengaruhi seseorang berperilaku seksual sebagai lesbian maupun *gay*, kondisi hormon ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya kaum mereka yang tahu dan dapat merasakannya. Lesbian dan *gay* ini terjadi karena ada hormon yang mempengaruhi yaitu feromon, dan mereka tahu ciri khusus mana seorang lesbi atau *gay*, hal ini dapat terlihat dari jalannya, bibirnya atau yang lainnya. Ada yang berpendapat bahwa homoseksualitas adalah suatu pilihan hidup yang dibuat-buat sementara sebagian kalangan menganggap salah satu penyebab seseorang menjadi *gay* atau lesbi karena masalah psikis tapi kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi *gay* atau lesbi (Hastaning, 2008).

Menurut Karl Heinrich Ulrichs ( 1825 - 1895) bahwa homoseksual adalah pembawaan secara biologis sebelum kelahiran, jadi dikatakan bahwa ini karena adanya Gen (Gen Homoseksual) yang sudah terbentuk di tubuhnya. Jadi sebelumnya sudah ada potensial untuk menjadi satu manusia Gay atau Lesbian .

Willhart S.Schlegel menguraikan tentang adanya predisposisi herediter sedangkan Dean Hamer menemukan X Chromosom yang berhubungan dengan Homoseksual. Dalam satu Penelitian Endokrinologi ada kemungkinan dari satu campuran yaitu adanya Gen Homoseksual dan pengaruh Hormon pada waktu Kehamilan Ibunya ( Gunther Dorner ).

Faktor lingkungan (konstruksi sosial) juga sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Faktor coba-coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan *attachment* dari si sesama jenis dan merasa nyaman dengannya atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi atau personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah lebih lanjut, apa yang menyebabkan individu tersebut menjadi homoseksual (Clara, 2008).

Menurut Clemes (2001) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya *system social* di lingkungan tempat tinggalnya, dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Menginjak usia remaja, pada masa pubertas remaja memang akan muncul predisposisi (bawaan, kecendrungan) biseksual; yaitu dengan mencintai teman perempuan, sekaligus mencintai teman pria, namun pada prosesnya predisposisi

biseksual bisa sewaktu-waktu berubah disebabkan pengaruh dari stimuli hormon – hormon yang ada dalam tubuh setiap remaja perempuan.

Di lain pihak, orientasi seksual juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Suatu ketika, seorang sahabat datang pada saya (peneliti). Sebagai seorang perempuan, ia merasa memiliki kecenderungan orientasi seksual yang menyimpang. Setelah saya coba untuk menelusuri masa lalunya, ternyata memiliki riwayat pengalaman traumatik dengan ayahnya yang otoriter. Mawar (nama samaran) selalu dilarang keluar rumah oleh ayahnya kecuali pergi sekolah atau mengikuti les, sehingga menurut Mawar jika berhubungan dengan figur laki – laki Mawar merasa kurang nyaman dan ketakutan sedangkan Bunga (nama samaran) sebagai sahabat yang diketahui menjadi lesbi sering menjadi tempat curhat Mawar. Bunga selalu ada disaat Mawar membutuhkannya dan perhatian yang diberikan oleh Bunga menimbulkan rasa simpati yang mendalam, sehingga Mawar lama – kelamaan merasa nyaman berada didekat bunga. Rasa simpati yang diberikan Bunga terhadap Mawar menimbulkan ketertarikan yang tidak wajar layaknya sepasang kekasih.

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa mengalami ketakutan terhadap figur ayah inilah yang menjadi benih penyimpangan orientasi seksualnya. Selalu timbul kecemasan dalam batinnya setiap kali hendak menjalin hubungan dengan laki – laki. Lama – kelamaan ketakutannya terhadap laki – laki ini berkembang menjadi ketertarikan erotis terhadap sesama perempuan. Seorang yang mula-mula memiliki naluri normal, kemudian ia terjerumus oleh temannya untuk diajak

melakukan hubungan dengan teman sejenis, maka lama-kelamaan akan melakukan hal yang sama.

Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Esensi hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Meichati (dikutip Dayakisni, 1988) mengemukakan bahwa pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling



memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak baik jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik. Karenanya diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. (Santrock,1998)

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya (Hurlock, 1994).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku yang menyimpang. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif serta menyimpang diluar lingkungan keluarga. Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. (Adesla, 2009). Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan kekerasan untuk menghukum anak mempengaruhi kepribadian anak. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil permasalahan dari penelitian ini, yaitu : Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Yang Otoriter Dengan Kecenderungan Menjadi Lesbi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adanya Hubungan Pola Asuh Yang Otoriter Terhadap Kecenderungan Menjadi Lesbi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis dan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pengembangan saran pemikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi. Terutama tentang “Hubungan Pola Asuh Yang Otoriter Terhadap Kecenderungan Menjadi Lesbi”.

### 2. Praktis

- Bagi orang tua, di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana pola asuh yang baik bagi orang tua jika anak terbukti lesbi.
- Bagi mahasiswa, penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian lainnya. Terutama dalam hal Pola Asuh Yang Otoriter Terhadap Kecenderungan Menjadi Lesbi.